

NUMERALIA BAHASA MELAYU DIALEK KAPUAS HULU

Seri Lestari, Laurensius Salem, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: srilestari201561@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meneliti dan menganalisis numeralia bahasa Melayu yang digunakan di Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Aspek yang diteliti dan dianalisis dari numerali tersebut adalah bentuk, fungsi, serta makna numeralia bahasa Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik tatap semuka. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bentuk numeralia BMDKH terdiri atas numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Fungsi numeralia BMDKH dalam satuan sintaksis dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis antara lain berfungsi subjektif, berfungsi predikat, berfungsi objek, dan berfungsi keterangan. Makna numeralia BMDKH terdiri dari makna numeralia dengan prefiks ke- menyatakan makna kumpulan atau kolektif dan menyatakan makna urutan, makna numeralia dengan prefiks se- menyatakan kolektif atau kumpulan, makna numeralia dengan prefiks be- menyatakan kolektif atau kumpulan.

Kata Kunci: Numeralia Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu

Abstract: This study aims to examine and analyze numeralia Malay language used in the village Nibung Selimbau District of Kapuas Hulu. Aspects studied and analyzed from the numerali is the form, function and meaning numeralia Malay. The method used in this research is descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used are fishing techniques and techniques semuka face. From the data obtained it can be concluded form BMDKH numeralia consists of numeralia monomorfemis and polimorfemis. BMDKH numeralia function in units of syntax can fill some syntactic function, among others, the subjective function, serves predicate, object function, and function information. Numeralia meaning BMDKH consists of a prefix meaning numeralia to-stated meaning or collective collection and express the meaning of the order, meaning numeralia with all prefixes declared collective or group, with a prefix meaning BE- numeralia states collectively or collection.

Key words: *Number in mayal language of kapuas hulu*

Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa kelompok etnis budaya yang tersebar di seluruh daerah kepulauan Indonesia. Setiap kelompok mempunyai bahasa daerah masing-masing. Bahasa tersebutlah yang digunakan dalam komunikasi antaretnis (sesama suku). Begitu pula dengan Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu (selanjutnya disebut BMDKH). Sampai sekarang bahasa tersebut masih terus berkembang dan digunakan oleh suku Melayu Kapuas

Hulu sebagai bahasa daerah. Selain sebagai bahasa daerah, BMDKH juga merupakan lambang kebanggaan dan identitas masyarakat Melayu Kapuas Hulu.

Pemilihan Numeralia BMDKH sebagai objek penelitian dikarenakan *pertama*, peneliti tertarik memilih numeralia sebagai data penelitian karena numeralia digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti transaksi jual beli, sehingga setiap daerah memiliki ciri khas dalam bidang numeralia khususnya di Desa Nibung, kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu yang dijadikan lokasi penelitian. *Kedua*, BMDKH juga digunakan masyarakat setempat untuk memperingati hari kematian, menyatakan tenggang waktu untuk hitungan hari menyatakan ukuran dan menyatakan panggilan kekerabatan. *Ketiga*, penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai numeralia berdasarkan komponen-komponen makna, jenis, fungsi numeralia serta BMDKH. *Keempat*, penulis ingin mengetahui sejauh mana perkembangan numeralia dalam pemunculan kosakata yang disesuaikan dengan aspek pemakaiannya. *Kelima*, penelitian terhadap BMDKH dalam bidang numeralia berarti menambah inventarisasi bahasa daerah yang ada di Indonesia. *Keenam*, numeralia BMDKH mempunyai keunikan pada kata bilangan satu yang mempunyai varian yaitu suti?, sigi?, dan siku?. *Ketujuh*, penulis ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang BMDKH, karena penelitian di bidang numeralia belum pernah dilakukan. Penelitian yang peneliti lakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian bidang morfologi. Hal ini dikarenakan morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata. Jadi, hal tersebut sesuai dengan apa yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu numeralia BMDKH.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh, Pertama, Novitasari (2013) tentang “*Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu.*” mahasiswa program studi bahasa dan sastra indonesia FKIP Universitas Tanjungpura. Kedua, Sri Eka Megawati (2009) tentang *Afiksasi bahasa Melayu Kapuas Hulu.*” mahasiswa program studi bahasa dan sastra indonesia FKIP Universitas Tanjungpura. Ketiga Paula Iriyani (2010) tentang “*Numeralia bahasa Melayu Dialek Sambas,*” mahasiswa program studi bahasa dan sastra indonesia FKIP Universitas Tanjungpura. Menurut Moeliono (2003:275), numeralia adalah kata bilangan yang dipakai untuk menghitung banyak maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Menurut Kridalaksana (2008:165), numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Menurut Gorys Keraf (1991:98) numeralia adalah kata-kata yang menyatakan jumlah atau satuan kumpulan benda, atau urutan tempat dari nama-nama benda.

Jenis Numeralia terbagi menjadi delapan. Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia pokok tentu, numeralia kolektif, numeralia distributif, numeralia pokok tak tentu, numeralia klitika, dan numeralia ukuran. Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefik ke- yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan. Numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan. Numeralia pokok tak tentu mengacu pada jumlah yang

tidak pasti. Numeralia pokok klitika dipungut dari bahasa Jawa Kuna, tetapi numeralia itu umumnya berbentuk proklitika. Numeralia ukuran menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Misalnya, *lusin, kodi, meter, liter*, atau *gram*. Numeralia tingkat dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Numeralia pecahan menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan.

Berdasarkan bentuknya, numeralia dibedakan menjadi numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia monomorfemis ialah numeralia yang hanya terdiri atas satu kata dasar, sedangkan numeralia polimorfemis ialah kata yang telah mengalami proses afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi.

Fungsi adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Dalam numeralia digunakan untuk menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan serta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan bilangan, jumlah, berapa, dan sebagainya.

Makna merupakan maksud dari si pembicara (Kridalaksana, 2008:148). Dalam penelitian ini penulisan akan memaparkan makna numeralia berdasarkan tuturan afiks yang artinya terkandung dalam bentuk turunan baik yang dilekati prefiks (ber-, ter-, per-, di-, ke-, pe-, se-), sufiks (-i, -kan, -an) maupun konfiks (pe-an, ke-an, per-an, ber-an). Menurut Kridalaksana (2007:82) numeralia berafiks dalam bahasa Indonesia memiliki makna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai dengan fakta. Metode Deskriptif dipilih karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai numeralia dalam bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Alasan karena penelitian ini berlatar ilmiah, penulis sendiri sebagai alatnya, analisis data secara induktif dan fenomena bahasa dideskripsikan dalam bentuk. Moleong (2007:6) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai berikut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah. Linclon dan Guba (dalam Moleong, 2007:8-13) mengungkapkan kesepuluh ciri penelitian kualitatif. pendapat tersebut adalah sebagai berikut.

Linclon dan Guba mengulaskan sepuluh buah penelitian kualitatif yaitu (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang di tentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (10) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Data dalam penelitian ini adalah numeralia BMDKH, yang mencakup bentuk numeralia, makna numeralia, dan fungsi numeralia yang digunakan oleh masyarakat Melayu Kapuas Hulu yang bertempat tinggal di Desa Selimbau, Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu berusia diatas 50 tahun, berjenis kelamin yang sama, mengetahui kebudayaan setempat, penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti, dan sehat jasmani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik studi dokumenter. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001:135). Teknik studi dokumenter ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan dengan cara menganalisis data dalam cerita rakyat dan gambar-gambar yang telah di ceritakan oleh informasi dalam BMDKH di Desa Nibung Kecamatan Selimbau.

Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian akan menggunakan alat pengumpul data yaitu gambar-gambar untuk diceritakan dan cerita rakyat yang dituturkan oleh penutur asli masyarakat Melayu Kapuas Hulu yang bertempat tinggal di Desa Nibung Kecamatan Selimbau.

Pada teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mentranskripsikan data, menterjemahkan data, menganalisis data, adapun langkah-langkah analisis ini data yang diperoleh dari perekaman yang masih berupa bahan lisan kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk lisan, data yang diperoleh berupa BMDKH diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, data diklasifikasikan berdasarkan submasalah penelitian, data dianalisis berdasarkan submasalah penelitian yaitu jenis numeralia, bentuk numeralia dan makna numeralia, penarikan kesimpulan dari hasil analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Moeliono dkk (2003:275 – 282) membedakan numeralia dalam beberapa jenis. Numeralia pokok, numeralia pokok kolektif, numeralia pokok distributif, numeralia pokok tak tentu, numeralia pokok klitika, numeralia ukuran, numeralia tingkat dan numeralia pecahan. Berdasarkan bentuknya, numeralia dibedakan menjadi numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia monomorfemis ialah numeralia yang hanya terdiri atas satu kata dasar, sedangkan numeralia polimorfemis ialah kata yang telah mengalami proses afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi. Fungsi adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Dalam numeralia digunakan untuk menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan serta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan bilangan, jumlah, berapa, dan sebagainya. Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagaian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan dan sebagainya. Numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis. Berfungsi *subjektif*, berfungsi *predikat*, berfungsi *objektif*, dan berfungsi *keterangan*. Makna

merupakan maksud dari si pembicara (Kridalaksana, 2008:148). Dalam penelitian ini penulisan akan memaparkan makna numeralia berdasarkan tuturan afiks yang artinya terkandung dalam bentuk turunan baik yang dilekati prefiks (ber-, ter-, per-, di-, ke-, pe-, se-), sufiks (-i, -kan, -an) maupun konfiks (pe-an, ke-an, per-an, ber-an). Menurut Kridalaksana (2007:82) numeralia berafiks dalam bahasa Indonesia memiliki makna. Menyatakan dengan prefiks ke-, numeralia dengan prefiks ber-, numeralia gugus, dan numeralia dengan konfiks ber-R.

Pembahasan Penelitian

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia pokok tentu, numeralia kolektif, numeralia distributif, numeralia pokok tak tentu, numeralia klitika, dan numeralia ukuran. a. Numeralia Pokok Tentu Moeliono (2003:275) menyatakan bahwa numeralia pokok tentu adalah bilangan mengacu pada bilangan pokok, yaitu: 1= satu, 2= dua, 3= tiga, 4= empat, 5= lima, 6= enam, 7= tujuh, 8= delapan, dan 9= sembilan. Di samping numeralia di atas, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara sepuluh dan dua puluh dipakai gugus yang berkomponen belas. Dengan demikian, kita mengenal. 11= sebelas, 12= dua belas, 13= tiga belas, 14= empat belas, 15= lima belas, 16= enam belas, 17= tujuh belas, 18= delapan belas dan 19= sembilan belas. Proses seperti itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen juta untuk bilangan dengan enam nol dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti orang, ekor, dan buah. Urutannya menjadi (numeralia – penggolong – nomina). Akan tetapi, orang sering tidak memakai penggolong sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan dimuka nomina. Contoh : - Belilah *tiga* buah buku tulis. - Aisah membeli *empat* pasang baju tidur. c. *Dua biji* buah kelapa jatuh dari pohonnya. - Ani mencuci *lima helai* baju milik ibunya.

Numeralia pokok kolektif, Moeliono dkk (2003:278) menyatakan bahwa numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks ke- yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan. Berikut contohnya. - Kedua pemain bulu tangkis itu telah dikeluarkan. - Keempat orang itu terjatuh. Jika tidak diikuti oleh nomina, biasanya bentuk itu diulang dan dilengkapi dengan -nya. Perhatikan jawaban berikut. Contoh: - Saya menyukai kedua-duanya. Numeralia kolektif dapat dibentuk juga dengan cara berikut. Penambahan prefiks ber- atau kadang-kadang se- pada nomina tertentu setelah numeralia. Contoh - Kami hanya tiga bersaudara. - Empat sekawan itu berkuasa di kelas kami. Penambahan prefiks ber- pada numeralia pokok dan hasilnya diletakkan sesudah pronomina persona kamu, kami, kita, atau mereka Contoh: - Mereka berlima pergi ke mal. - Kami bertiga harus kompak. Pemakaian numeralia yang berprefiks ber- dan yang diulang. Contoh: - Berpuluh-puluh kali saya berpikir untuk menceraikannya. - Konser itu ditonton oleh beribu-ribu orang dari berbagai daerah. Pemakaian gugus numeralia yang bersufiks-an. Contoh: - Ratusan orang menjadi korban kabut asap. - Gaji karyawan itu mencapai jutaan rupiah.

Numeralia Pokok Distributif Moeliono dkk (2003:279) menyatakan bahwa numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan.

Contoh: - Ani membagikan permen satu-satu kepada adik-adiknya. - Dia adalah anak satu-satunya.

Numeralia Pokok Tak Tentu Moeliono dkk (2003:279) menyatakan bahwa numeralia pokok tak tentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Yang termasuk ke dalam numeralia tak tentu adalah banyak, berbagai, pelbagai, semua, seluruh, segala, dan segenap. Numeralia pokok tak tentu ditempatkan di muka nomina yang diterangkan. Contoh: - Banyak buku yang berantakan di atas meja. - Ia membutuhkan sedikit air.

Numeralia Pokok Klitika di samping numeralia pokok yang telah kita sebutkan, ada pula numeralia lain yang dipungut dari bahasa Jawa Kuna, tetapi numeralia itu umumnya berbentuk proklitika. Jadi, numeralia macam itu diletakkan di muka nomina yang bersangkutan. Contoh: Eka = 'satu', ekamatra = 'satu dimensi', Dwi = 'dua' dwiwarna = 'dua warna' Tri = 'tiga', triwulan = 'tiga bulan' Catur = 'empat', caturwulan = 'empat bulan', Panca = 'lima' pancasila = 'lima sila', Sapta = 'tujuh', saptamarga = 'sapta sila', Dasa = 'sepuluh', dasalomba = 'sepuluh perlombaan'.

Numeralia Ukuran bahasa Indonesia mengenal pula beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Misalnya, lusin, kodi, meter, liter, atau gram. Perhatikan contoh berikut. - Perempuan itu membeli kemeja dua kodi. - Saya akan memesan bahan baju dua meter.

Numeralia Tingka numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. cara mengubahnya adalah dengan menambahkannya ke- di muka bilangan yang bersangkutan. khusus untuk bilangan satu dipakai pula istilah pertama. Contoh: - Ia menjadi peringkat kedua. - kelima anak itu meninggal.

Numeralia Pecahan tiap bilangan pokok dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata per- di antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf, per- ditempelkan pada bilangan yang mengikutinya. dalam bentuk angka, dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan itu. Contoh numeralia pecahan dalam sebuah kalimat sebagai berikut: - $\frac{1}{3}$ = sepertiga, - $\frac{1}{8}$ = seperdelapan, - $\frac{3}{8}$ = tiga perdelapan. Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok. Contoh: - $2\frac{7}{8}$ = dua tujuh perdelapan. - $7\frac{1}{3}$ = tujuh satu pertiga.

Bentuk numeralia bahasa Indonesia berbeda dengan numeralia BMDKH, terdiri atas numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia monomorfemis BMDKH terdiri atas satu kata dasar. Adapun contoh numeralia monomorfemis sebagai berikut. Satu, sikuk, sigik, sutik, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Bentuk numeralia monomorfemis ini mempunyai keunikan apa bilangan satu yaitu sigik, sutik dan sikuk. Apa kata bilangan 'sigik' digunakan untuk menyatakan biji-bijian seperti buah dan kelereng. Kata bilangan 'sutik' digunakan untuk menyatakan barang seperti baju dan buku. Kata bilangan 'sikuk' digunakan untuk menyatakan hewan seperti ikan dan sapi. Adapun bentuk numeralia monomorfemis BMDKH yang termasuk dalam jenis numeralia tak tentu: Semua 'semua', Seluruh 'seluruh', Sikit 'sedikit', Beragak 'banyak' Pagi-pagi 'pagi-pagi'.

Bentuk numeralia bahasa Indonesia berbeda dengan numeralia BMDKH, terdiri atas numeralia monomorfemis dan polimorfemis.

1. Numeralia Monomorfemis

Numeralia monomorfemis BMDKH terdiri atas satu kata dasar. Adapun contoh numeralia monomorfemis sebagai berikut.

<i>Satu, sikuk, sigik, sutik</i>	satu
<i>dua</i>	dua
<i>tiga</i>	tiga
<i>mpat</i>	empat
<i>lima</i>	lima
<i>nam</i>	enam
<i>tujuh</i>	tujuh
<i>lapan</i>	delapan
<i>semilan</i>	sembilan

Bentuk numeralia monomorfemis ini mempunyai keunikan apa bilangan satu yaitu sigik, sutik dan sikuk. Apa kata bilangan ‘sigik’ digunakan untuk menyatakan biji-bijian seperti buah dan kelereng. Kata bilangan ‘sutik’ digunakan untuk menyatakan barang seperti baju dan buku. Kata bilangan ‘sikuk’ digunakan untuk menyatakan hewan seperti ikan dan sapi.

Adapun bentuk numeralia monomorfemis BMDKH yang termasuk dalam jenis numeralia tak tentu:

<i>Semua</i>	‘semua’
<i>Seluruh</i>	‘seluruh’
<i>Sikit</i>	‘sedikit’
<i>Beruguk</i>	‘banyak’
<i>Pagi-pagi</i>	‘pagi-pagi’

Contoh numeralia monomorfemis dalam kalimat.:

- Adat istiadat abis nikah ada tiga tahap lagik. (I1-W2)
‘Adat istiadat setelah perkawinan ada tiga tahap.’
- Urang madah iak janji dua etnis yang belain-lain. (I1-W5)
‘Orang mengatakan itu adalah perjanjian dua etnis yang berbeda.’
- Aku jadi juru kunci kubur udah nam tawun. (I2-W1)
‘saya jadi juru kunci makam sudah enam tahun.’
- Aku dibayar honor tiga bulan sekali. (I2-W4)
‘Saya dibayar honor tga bulan sekali.’

Numeralia polimorfemis BMDKH mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.a. Numeralia Berafiks

1) Numeralia berprefiks (ke-) pembentukan jenis numeralia tingkat

Ke- + dua (Num)	→	kedua	‘kedua’
Ke- + tiga (Num)	→	ketiga	‘ketiga’
Ke- + mpat (Num)	→	kempat	‘keempat’
Ke- + lima (Num)	→	kelima	‘kelima’
Ke- + nam (Num)	→	keenam	‘keenam’
Ke- + tujuh (Num)	→	ketujuh	‘ketujuh’
Ke- + lapan (Num)	→	kedelapan	‘kedelapan’
Ke- + nam bellas (Num)	→	kenam belas	‘keenam belas’

Contoh numeralia berafiks BMDKH dalam kalimat :

- a) Pertama 'pertama'
Utah yang dikeliat pertama iak meh tempayan. (I2-W9)
'Barang yang terlihat pertama tempayan.'
- b) Kelima 'kelima'
Aku termasuk urang yang kelima. (I2-W3)
' Pak De termasuk orang kelima'.
- c) Sumpit yang kelima baruk meh kenak burung iak.(I1-C16)
'sumpitan yang kelima mengenai burung tersebut.'

2) Prefiks (ke-) membentuk numeralia kolektif atau kumpulan.

Ke- + dua 'dua'= kedua 'kedua'

Contoh numeralia berafiks BMDKH dalam kalimat:

- a) Duduk meh ia diatas kedua bantal gulin iak. (I1-C25)
'Duduklah dia diatas kedua bantal guling tersebut.'
- 3) Prefiks (ber-) membentuk numeralia kolektif.
Be- + tiga 'tiga' = bertiga 'bertiga'
Be- + dua 'dua' = berdua 'berdua'
- 4) Prefiks (se-) membentuk numeralia kolektif
Se- + kilu 'kilo' = sekilo 'sekilo'
Se- + klompok 'kelompok' = sekelompok 'sekelompok'
Se- + genggam 'genggam' = segenggam 'segenggam'

Contoh bentu numeralia berafiks DMBKH dalam kalimat:

- a) Biasa iya sekeranjang nam pulluh kilu. (I1-W10)
'Biasanya sekeranjang enam puluh kilo.'
- 5) Sufiks (an-) pembentuk jenis numeralia kolektif.
Bellas 'belas' + -an = bellasan 'belasan'
Ribbu 'ribu' + -an = ribbuan 'ribuan'

Contoh numeralia berafiks BMDKH dalam kalimat:

- a) Biasa iya bellasan keranjang aku manen sawit. (I1-W9)
'Biasanya belasan keranjang saya panen sawit'
 - b) Pulluhan urang ngawai stand untuk bejajak. (I1-W6)
'Puluhan orang membuat stand untuk berjualan'
- a. Numeralia Reduplikasi

Reduplikasi numeralia BMDKH ada dua reduplikasi yaitu reduplikasi numeralia utuh dan reduplikasi numeralia berafiks.

1) Numeralia Reduplikasi Utuh

Sigik-sigik 'satu-satu'

Dua-dua 'dua-dua'

Lima-lima 'lima-lima'

Contoh numeralia reduplikasi BMDKH dalam kalimat:

- a) Kedua anak iya masing-masing bulih lima-lima guli. (I1-C41)
'Kedua anaknya masing-masing dapat lima-lima kelereng'
- 2) Numeralia Reduplikasi Berafiks
- Bepulluh-pulluh 'berpuluh-puluh'
- Contoh numeralia reduplikasi berafiks BMDKH dalam kalimat:

Makna numeralia BMDKH disini adalah makna yang terkandung dalam numeralia turunan afiks. Berikut akan diuraikan makna numeralia BMDKH.

1. Makna numeralia BMDKH dengan prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* membentuk numeralia BMDKH memiliki makna sebagai berikut:

a. Menyatakan kumpulan (kolektif)

Contoh:

Ke- + tiga = ketiga 'ketiga'

Udah gemayi beruk sidak tiga datang. (I1-C33)

'Setelah sore ketiganya baru datang.'

b. Menyatakan makna urutan.

Contoh:

Ke- + dua 'dua' = kedua 'kedua'

Anak yang kedua dari perempuan iyak. (I2-W11)

'Anak yang kedua dari perempuan itu.'

2. Makna numeralia BMDKH dengan prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* membentuk numeralia BMDKH memiliki makna sebagai berikut.

a. Menyatakan kumpulan.

Contoh:

Ber- + tiga 'tiga' = betiga 'bertiga'

Setelah iak sidak tiga pun angkat. (I1-C9)

'Setelah itu dia bertiga pun pergi.'

3. Makna numeralia dengan sufiks

a. Menyatakan gugus

Pulluh 'puluh' + -an = pulluhan 'puluhan'

Sekitar pulluhan urang ngawai stand pakai bejajak. (I2-W12)

'Sekitar puluhan orang membuat stand bejualan.'

4. Makna numeralia dengan konfiks *ber-R*.

a. Menyatakan kuantitatif tidak tentu, terhitung.

Contoh:

Ber-R (pulluh-pulluh 'puluh-puluh') = berpuluh-puluh 'puluh-puluh'

Berpuluh-puluh tempil datang kekampung kami. (I1-W7)

'Berpuluh-puluh sepit datang kekampung kami.'

Jadi contoh di atas makna numeralia BMDKH adalah makna numeralia turunan yang telah dilekati prefiks bermakna kolektif atau kumpulan.

a. Makna prefiks *ke-*

1) Menyatakan makna kumpulan.

2) Menyatakan makna urutan.

b. Makna prefiks *ber-*

1) Menyatakan makna kumpulan.

c. Menyatakan sufiks *-an*

1) Menyatakan gugusan

d. Makna konfiks *ber-R*

1) Menyatakan kuantitatif tidak tentu, tidak terhitung.

Adapun contoh numeralia pokok BMDKH dalam istilah adat Melayu Kapuas Hulu untuk memperingati kematian seseorang sebagai berikut:

<i>Niga ari</i>	hati ketiga
<i>Nujuh ari</i>	hari ketujuh
<i>Mpat puluh ari</i>	hari keempat puluh
<i>Nyeratus ari</i>	hari keseratus

Dalam istilah tersebut hari pertama sampai hari ketujuh, kelima belas sampai ke hari dua lima dalam BMDKH disebut dengan ngirin ari.

Kata niga, tujuh dan nyeratus adanya perubahan pada fonem konsonan yang merupakan pembentukan kata dengan mengubah satu fonem konsonan yang ada pada morfem bebas.

Contoh lain numeralia tingkat BMDKH untuk menyatakan tenggang waktu dalam hitungan hari:

<i>Pagi</i>	‘hari esok setelah hari ini’
<i>Kemaik</i>	‘satu hari yang lalu sebelum hari ini’
<i>Lusak</i>	‘hari kedua setelah hari ini dan esok’
<i>Tulat</i>	‘hari ketiga setelah hari ini’
<i>Mansih</i>	‘hari keempat setelah hari tulat’
<i>Lunik</i>	‘hari kelima setelah hari mansih’

Adapun contoh lain Numeralia Kolektif yang menyatakan kumpulan:

<i>Sekebat</i>	‘satu ikat untuk sayuran’
<i>Seginten</i>	‘satu ikat untuk rokok dan kayu’

Adapun contoh Numeralia ukuran BMDKH

<i>Sedepak</i>	‘ukuran panjang satu meter setengah’
<i>Seta</i>	‘ukuran panjang dua puluh dua sentimeter’
<i>Sekulak</i>	‘sama dengan ukuran sepuluh canting beras’

Contoh Numeralia tingkat BMDKH untuk menyatakan penggunaan istilah sapaan dalam kekerabatan.

<i>Uwa</i>	‘panggilan untuk anak pertama, misalnya, yang wa’
<i>Abang</i>	‘panggilan untuk anak laki-laki yang paling tua’
<i>Long</i>	‘panggilan untuk anak perempuan atau anak pertama. Misalnya mak long’
<i>Ngah</i>	‘panggilan untuk anak kedua. Misalnya, yang ngah’
<i>Cik</i>	‘panggilan untuk anak ketiga’
<i>Icu</i>	‘panggilan untuk saudara terakhir’

Contoh lain Numeralia BMDKH

<i>Sejalan</i>	‘satu jalan’
<i>Serumah</i>	‘menyatakan satu rumah’
<i>Sepasang</i>	‘menyatakan satu pasang’
<i>Seindai</i>	‘menyatakan panggilan untuk satu orang ibu yang mempunyai anak dari suami pertama dan suami kedua.’
<i>Seapang</i>	‘menyatakan panggilan untuk satu ayah yang mempunyai anak dari istri pertama dan istri kedua.’
<i>Segemgam</i>	‘ukuran dengan menggunakan kedua tangan secara penuh’
<i>Sejeput</i>	‘ukuran sedikit dari ujung jari-jari tangan’
<i>Sekeranyang</i>	‘ukuran untuk satu keranjang’

Penelitian yang peneliti lakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik yaitu termasuk dalam penelitian bidang morfologi. Hal ini dikarenakan morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata. Jadi, hal tersebut sesuai dengan apa yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu numeralia BMDKH. bentuknya, numeralia dibedakan menjadi numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia monomorfemis ialah numeralia yang hanya terdiri atas satu kata dasar, sedangkan numeralia polimorfemis ialah kata yang telah mengalami proses afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi. Numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis. Berfungsi *subjektif*, berfungsi *predikat*, berfungsi *objektif*, dan berfungsi *keterangan*. Numeralia berafiks dalam bahasa Indonesia memiliki makna. Menyatakan dengan prefiks *ke-*, numeralia dengan prefiks *ber-*, numeralia gugus, dan numeralia dengan konfiks *ber-R*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang bentuk, fungsi dan, makna numeralia BMDKH, dapat disimpulkan bahwa bentuk numeralia bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu khususnya untuk di Desa Nibung mempunyai keunikan bahasa tersendiri karena didalam bentuk numeralia bahasa melayu dialek Kapuas Hulu tidak mempunyai bentuk yang menyatakan prefiks *ber-* dan sufiks *an-* sehingga tidak sama dengan bentuk numeralia bahasa indonesia. Bentuk numeralia bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu terdiri atas numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia polimorfemis terdiri dari numeralia berafiks, numeralia reduplikasi dan numeralia pokok tak tentu terdapat kata yang diulang-ulang sehingga membentuk satu kesatuan arti. Fungsi numeralia bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu dalam satuan sintaksis dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis antara lain subjektif, predikat, objektif, dan keterangan. Makna numeralia bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu adalah turunan yang telah dilekati prefiks *ke-*, *be-*, dan *se-*. Dalam BMDKH juga terdapat bahasa khusus yang unik seperti memperingati hari kematian, menyatakan tenggang waktu untuk hitungan hari menyatakan ukuran dan menyatakan panggilan dalam kekerabatan.

Saran

Sehubungan dengan adanya usaha pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah sebagai bahasa yang harus dikembangkan agar tidak mudah hilang seiring dengan adanya pengaruh dari bahasa luar yang menyebar di masyarakat peneliti ingin memberikan beberapa saran. Penelitian terhadap numeralia BMDKH yang merupakan penelitian permulaan terhadap bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu yang membahas bentuk, fungsi dan makna. Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan penelitian BMDKH secara lebih mendalam baik mengenai numeralia, nomina, verba, adjektiva dan adverbial. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan aspek untuk mengadakan penelitian yang akan lebih lanjut pada aspek kebahasaan yang lain baik aspek fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun semantik. Peneliti berharap untuk masa yang akan datang terus dilakukan penelitian yang lengkap tentang numeralia karena peneliti belum menemukan makna yang bersufiks *an-* yang menyatakan gugus.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys.1991. *Tata Bahasa rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moeliono, dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ros Dakarya
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas press.